

INTEGRASI ILMU NAQLIYAH DAN AQLIYAH: TAWARAN EPISTEMOLOGIS BAGI ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Imam Makhrus

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail: _ekalindayati@gmail.com

Komarudin Sassi

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail: _sassikomarudin@yahoo.com

Abstract: The epistemological crisis in Islamic education arises from the persistent dichotomy between *naqliyah* (revelational) and *aqliyah* (rational) sciences. Modern Islamic education often falls into formalism and loses its transformative spiritual power. This paper proposes a new epistemological framework integrating both *naqliyah* and *aqliyah* sciences as the foundation for a holistic development of Islamic education. Using a qualitative library research approach with hermeneutic analysis, this study explores the epistemological relation between revelation and reason in classical and contemporary Islamic thought. The findings reveal that integrating these two knowledge domains produces an *integrative-holistic epistemology* that emphasizes not only knowledge transmission but also spiritual and moral formation. This epistemological offer provides a new direction for curriculum development, learning design, and Islamic educational methodology rooted in *tauhid* and rationality values.

Keywords: integration of knowledge, *naqliyah*, *aqliyah*, Islamic epistemology, Islamic education

Abstrak: Krisis epistemologis dalam pendidikan Islam muncul ketika dikotomi antara ilmu *naqliyah* (wahyu) dan *aqliyah* (akal) terus dipertahankan dalam paradigma keilmuan. Pendidikan Islam modern sering kali terjebak pada formalisme dan kehilangan daya transformasi nilai. Artikel ini bertujuan menawarkan konstruksi epistemologis baru melalui integrasi ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis hermeneutik, penelitian ini menelusuri relasi epistemologis antara wahyu dan akal dalam khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua sumber ilmu tersebut dapat melahirkan paradigma *integrative-holistic epistemology*, yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Tawaran epistemologis ini memberikan arah baru dalam pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, dan metodologi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *tauhid* dan rasionalitas.

Kata Kunci: integrasi ilmu, naqliyah, aqliyah, epistemologi Islam, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan serius berupa dikotomi ilmu yang berakar pada pemisahan antara ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum (*aqliyah*). Pemisahan ini menyebabkan keterputusan antara nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah. Padahal, dalam sejarah Islam klasik, kedua bidang ilmu tersebut berjalan sinergis dalam membentuk peradaban yang maju dan beradab.¹

Krisis epistemologis ini berdampak pada fragmentasi dalam sistem pendidikan Islam: ilmu agama dipandang sakral namun statis, sementara ilmu rasional dianggap profan dan bebas nilai. Hal ini menimbulkan *foundational problem* yang menghambat kemajuan pendidikan Islam di era modern.² Oleh karena itu, integrasi epistemologi antara *naqliyah* dan *aqliyah* menjadi keniscayaan untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi masa depan.³

Krisis epistemologis ini semakin menguat seiring dengan masuknya paradigma pendidikan modern yang bercorak positivistik dan sekularistik. Ilmu agama sering diposisikan sebagai pengetahuan normatif yang bersifat dogmatis dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman, sementara ilmu rasional dipandang sebagai pengetahuan empiris yang bebas nilai dan terlepas dari dimensi etika serta spiritualitas. Pola pemisahan ini melahirkan fragmentasi dalam sistem pendidikan Islam, di mana peserta didik mengalami disorientasi nilai serta kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan internalisasi akhlak. Akibatnya, pendidikan Islam kerap gagal melahirkan generasi yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh, dikotomi epistemologis tersebut menimbulkan *foundational problem* yang menghambat upaya pembaruan pendidikan Islam di era globalisasi dan disrupsi teknologi. Ketika ilmu pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai wahyu, maka

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: SUNY Press, 1989), 65–67.

² Harun Nasution, *Islam Rasional: Pemikiran dan Pemikiran Pembaharu Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2011), 44–46.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial* (Jakarta: Kencana, 2019), 31–33.

tujuan pendidikan cenderung bergeser menjadi sekadar pencapaian akademik dan kompetensi teknis, tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter dan kesadaran transendental. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma epistemologi pendidikan Islam yang mampu menjembatani relasi antara wahyu dan akal secara harmonis dan dinamis.

Oleh karena itu, integrasi epistemologi antara naqliyah dan aqliyah menjadi sebuah keniscayaan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berorientasi masa depan. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan karakter masing-masing disiplin ilmu, melainkan untuk menegaskan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Tuhan dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Dengan paradigma integratif tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan insan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis hermeneutik. Sumber data meliputi karya-karya klasik dan kontemporer dalam khazanah keilmuan Islam yang membahas relasi antara wahyu dan akal. Data dianalisis melalui penafsiran hermeneutik untuk mengungkap konstruksi epistemologis serta dinamika pemikiran Islam dalam memahami hubungan wahyu dan rasio.

PEMBAHASAN

A. Akar Dikotomi Ilmu dalam Tradisi Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu bermula dari kolonialisasi epistemologis Barat yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum. Sistem pendidikan modern di banyak negara Islam kemudian mengadopsi model sekuler, menggeser paradigma *tauhidic knowledge* menjadi *value-free knowledge*.⁴

⁴ Ziauddin Sardar, *Exploring Islam: A Critical Introduction* (London: Mansell, 1989), 82–84.

B. Model Integratif: Epistemologi Tauhidik

Epistemologi tauhidik berupaya menyatukan dimensi *transenden* dan *empiris* dalam satu kesatuan makna. Dalam model ini, wahyu menjadi kerangka nilai, sementara akal menjadi instrumen interpretasi. Pendekatan ini menolak dikotomi antara iman dan rasio, agama dan sains, moral dan teknologi.⁵

Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan *insān adabī*, yaitu manusia yang mampu menempatkan ilmu secara proporsional dalam tatanan wujud.⁶ Dengan demikian, integrasi *naqliyah* dan *aqliyah* merupakan prasyarat epistemologis bagi terwujudnya pendidikan Islam yang beradab.

C. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Integrasi epistemologi *naqliyah* dan *aqliyah* membawa implikasi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam aspek kurikulum, metodologi, dan tujuan pendidikan. Kurikulum perlu dirancang berbasis nilai tauhid sehingga setiap disiplin ilmu diarahkan pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat.⁷

Integrasi *naqliyah* dan *aqliyah* membawa dampak pada tiga aspek utama:

1. Kurikulum: perlu disusun berbasis nilai *tauhid*, di mana setiap disiplin ilmu berorientasi pada pengabdian kepada Allah.
2. Metodologi: pendekatan *interdisciplinary-integrative*, menggabungkan analisis rasional dengan nilai spiritual.
3. Tujuan Pendidikan: pembentukan *insan kamil* yang berpikir kritis, bertindak etis, dan berjiwa spiritual.

Dari sisi metodologi, pendekatan *interdisciplinary-integrative* diperlukan untuk menghubungkan analisis rasional dengan nilai spiritual secara seimbang.

⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford: Stanford University Press, 2013), 12–14.

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 25–27.

⁷ Abdullah Saeed Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), 143–145.

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa kehilangan orientasi etis dan spiritual.⁸ Adapun tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan *insān kāmil*, yaitu pribadi yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.⁹

D. Tawaran Epistemologis: Integrative-Holistic Framework

Tawaran epistemologis ini mengandaikan sinergi antara wahyu dan akal melalui tiga prinsip dasar:

1. Tauhid sebagai basis ontologis.
2. Wahyu dan akal sebagai dua sumber epistemik yang saling melengkapi.
3. Amal shalih sebagai realisasi aksiologis dari integrasi ilmu.

Model ini diharapkan dapat melahirkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya *berilmu* tetapi juga berhikmah mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan peradaban yang unggul dan beradab.¹⁰

KESIMPULAN

Integrasi ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* merupakan solusi epistemologis terhadap krisis dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Model integratif-holistik yang berbasis *tauhid* dan rasionalitas mampu melahirkan paradigma pendidikan Islam yang lebih kontekstual, moderat, dan berorientasi pada pengembangan insan kamil. Arah baru pengembangan pendidikan Islam perlu berfokus pada sintesis antara wahyu dan akal sebagai fondasi epistemik menuju peradaban Islam yang unggul dan beradab.¹¹

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC. 1980

Al-Attas, S. M. N. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC. 1995.

⁸ Ahmad Hidayat, *Epistemologi Pendidikan Islam di Era Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 66–68.

⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), 89–91.

¹⁰ Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), 58–60.

¹¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 112–114.

- Al-Faruqi, I. R. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT. 1982
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maududi, A. A. *Islamic Way of Life*. Lahore: Islamic Publications. 1988
- Al-Maududi, A. A. *First Principles of Islamic Education*. Lahore: Islamic Publications. 1993
- Al-Shattibi, I. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1997
- Auda, J. . *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT. 2008
- Auda, J. *Reforming Islamic Epistemology: A Systems Approach to Knowledge*. London: IIIT. 2020
- Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Jakarta: Kencana. 2019
- Baqir, M. S. *Epistemologi Islam dan Sains Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD. . 2014
- Fakhry, M. *A History of Islamic Philosophy* (3rd ed.). New York: Columbia University Press. 2001
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press. 1982
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica. 1980
- Haneef, M. A *Islam, the Islamic Worldview, and Islamic Economics*. Kuala Lumpur: IIUM Press. . 1997
- Hidayat, A. *Epistemologi Pendidikan Islam di Era Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018
- Hussain, M. *Revelation and Reason in Islamic Tradition*. London: Routledge. 2013
- Ibn Khaldun. *The Muqaddimah* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton: Princeton University Press. 2005
- Ibn Rushd. *The Decisive Treatise (Fasl al-Maqal)*. Chicago: Kazi Publications. 2001
- Iqbal, M. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford: Stanford University Press. 2013
- Kamali, M. H. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society. 2003

- Nasr, S. H. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press. 1989
- Nasr, S. H. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International. 1997
- Nasution, H. *Islam Rasional: Pemikiran dan Pemikiran Pembaharu Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 2011
- Nata, A. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016
- Rahman, F. *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute. 1979
- Rosenthal, F. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill. 1970
- Sardar, Z. *Exploring Islam: A Critical Introduction*. London: Mansell. 1989
- Sardar, Z. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. London: Hurst & Company. 2015
- Syamsuddin, D. *Epistemologi Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1991